

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdiknas, 2001:88). Wacana menurut Roger Fowler (via Eriyanto, 2011:2) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Dengan kesatuan makna, wacana dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh, karena setiap bagiannya saling berhubungan satu sama lain secara padu.

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisa yang disajikan melalui teks. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari suatu teks.

Berita merupakan sajian utama sebagian besar media massa di samping (opini atau pendapat). Berita-berita ini misalnya tampak dalam salah satu surat kabar Ponorogo Pos, salah satu diantara beragam berita yang disajikan dalam

surat kabar tersebut adalah sosial dan politik. Berita dalam media massa, seperti yang dikatakan Suprpto (2010:23) merupakan gudang informasi mengenai segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam melaksanakan kehidupan bersama. Melalui berita, masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan, yang nantinya dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat itu sendiri. Surat kabar dapat dikelompokkan pada berbagai kategori. Dilihat dari ruang lingkupnya, maka kategorisasinya adalah surat kabar nasional, regional, dan lokal. Ditinjau dari bentuknya ada bentuk surat kabar biasa dan tabloid. Sedangkan di lihat dari bahasa yang di gunakan ada surat kabar berbahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Media lokal saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik, di Kabupaten Ponorogo Surat Kabar yang ada hampir 5 surat kabar yaitu Ponorogo Pos, Radar Ponorogo, Media Mataraman, Seputar Ponorogo, dan Jurnal. Saat ini media-media tersebut yang beredar dan memberikan informasi tentang kejadian-kejadian yang ada di Ponorogo. Kehadiran media lokal dapat di jadikan indikator dari dinamika kehidupan di kabupaten Ponorogo. Berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan publik di Ponorogo akan muncul dalam media lokal mulai pendidikan, sosial, budaya, politik hingga hiburan.

Untuk mengetahui makna dan tujuan yang terdapat dalam pemberitaan Bupati Ipoh : Permintaan Ali Tak Realistis peneliti menggunakan teori wacana yang di kemukakan oleh Teun A Van Dijk. Wacana itu, dimana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi teks, dan konteks sosial. Sebagai gambaran umum, analisis van Dijk

menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan pada teks), ke arah analisis komprehensif bagaimana analisis teks itu di produksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks penelitian maupun dari masyarakat. (Eriyanto,2009:224).

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis pada teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang melibatkan suatu proses yang disebut kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih lanjut lagi peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung didalam pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali tak realistis, dan juga untuk mengetahui konteks sosial pada pemberitaan tersebut.

Dari beberapa penjabaran yang telah di jelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut,

II. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana dimensi dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?
- 2) Bagaimana Kognisi Sosial dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?

- 3) Bagaimana Konteks Sosial dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?

III. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Untuk mengetahui dimensi teks dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?
- 2) Untuk mengetahui dimensi Kognisi Sosial dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?
- 3) Untuk mengetahui dimensi Konteks Sosial dari pemberitaan Bupati Ipong : Permintaan Ali Tak Realistis di Ponorogo Pos 28 Juli – 03 Agustus 2016 yang di tinjau dari Analisis Wacana Kritis?

IV. MANFAAT HASIL PENELITIAN

1. Mahasiswa

- a) Dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait analisis teks media
- b) Memberikan pengetahuan terhadap Mahasiswa untuk selalu kritis dalam menerima sebuah teks wacana
- c) Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana kita menyikapi sebuah wacana agar kita tidak hanya memandang dari satu sisi, atau menerima mentah sebuah wacana

2. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman terkait teks media.

3. Universitas

- a) Sebagai bahan evaluasi mengajar
- b) Menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk di serap sesuai kebutuhan

V. PENEGASAN ISTILAH

Memahami suatu pernyataan biasanya dapat didefinisikan bermacam-macam oleh setiap orang. Maka dalam hal ini penulis perlu menyeragamkan istilah terhadap judul yang di tulis dengan tujuan agar tidak muncul penafsiran yang bermacam-macam. Dengan maksud, penulis perlu menjelaskan beberapa kata dalam judul tersebut

A. Bahasa

Bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan medium yang paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dan fenomena sosial.

B. Surat Kabar

Koran (dari bahasa Belanda: *Krant*, dari bahasa Perancis *courant*) atau **surat kabar** adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-

berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, TTS dan hiburan lainnya.

Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk politik, property, industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan.

Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah *KOMPAS*. Pemilik surat kabar adalah pihak penanggung jawab dalam kaitannya dengan keberlangsungan medianya. Redaktur adalah beberapa jurnalis yang bertanggung jawab atas rubrik tertentu. Sedang yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut editor. Di samping kemutlakan adanya peran wartawan, pewarta

atau jurnalis yang memburu berita atas instruksi dari redaktur atau pemimpin redaksi. Di negara-negara Barat, pers disebut sebagai kekuatan yang keempat, setelah kaum agamawan, kaum bangsawan, dan rakyat. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Thomas Carlyle pada paruhan pertama abad ke-19. Hal ini menunjukkan kekuatan pers dalam melakukan advokasi dan menciptakan

isu-isu politik. Karena itu tidak mengherankan bila pers sering ditakuti, atau malah "dibeli" oleh pihak yang berkuasa. Di Indonesia, pers telah lama terlibat di dalam dunia politik. Pada masa penjajahan Belanda pers ditakuti, sehingga pemerintah mengeluarkan *haatzai artikelen*, yaitu undang-undang yang mengancam pers apabila dianggap menerbitkan tulisan-tulisan yang "menaburkan kebencian" terhadap pemerintah.

Pada masa Orde Lama banyak penerbitan pers yang diberangus oleh Presiden Soekarno. Namun bredel pers paling banyak terjadi di bawah pemerintahan Soeharto. Akibatnya banyak wartawan yang harus menulis dengan sangat berhati-hati. Atau sebaliknya, wartawan menjadi tidak kritis dan hanya menulis untuk menyenangkan penguasa. Kondisi demikian berubah menjadi lebih positif, setelah munculnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 yang menjamin kebebasan pers.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Koran/> diakses 20 agustus 2016)

C. **Ipong Muchlissoni**

Drs. H. Ipong Muchlissoni (lahir di Lamongan, Jawa Timur, 29 April 1967; umur 49 tahun) adalah bupati Ponorogo yang menjabat pada periode 2016-2021. Ia menggantikan Amin yang berakhir masa jabatannya pada tahun 2015.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Ipong_Muchlissoni/ di akses 05 September 2016)

D. **Ali Mufthi**

H. Ali Mufthi, SAg lahir di lamongan, Jawa Timur, 17 Oktober 1970

Ali Mufthi pada tahun 1990-an adalah aktivis LSM, tepatnya sebagai staf LSM Al-Gheins, Kelompok ini sering memperkenalkan sebagai kelompok kritis dan

sekaligus pendukung utama Pemerintahan Markum Singodimedjo, mantan Bupati Ponorogo (1995-2003) dan terakhir Ali Mufthi. menjabat sebagai Ketua Dprd Ponorogo beralamat di Jl. Cipto Mangunkusumo 8 Ponorogo. (<http://www.dprd-ponorogo.go.id/index.php/h-ali-mufthi,S,ag/diakses> 05September 2016).

VI. LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur.

Jadi jelasnya analisis wacan bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Kartomiharjo (1999:21) mengungkap bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Berdasarkan analisisnya, cirri dan sifat wacana menurut syamsuddin (1992:6) analisis wacanadapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat (*rule of use*-menurut woddowson, 1978).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957).
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic (Beller).
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done* menurut Labov, 1970).

Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard, 1977).

B. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai factor.

Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatar belakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Menurut Teun Van Dijk, Fairclough, dan Wodak Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan

dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan

dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan. Menurut Littejohn, antar bagian teks dan model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain.

Hal ini karena semua teks dipandang van dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum

didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur

Berikut gambar skema struktur teks Van dijk :



Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi-suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan

menyingkirkan lawan atau penentang . Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan.

Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana van Dijk tersebut:

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p>Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, missal dengan member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.</p>	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
	<p>Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p>	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti.
	<p>Stilistik</p>	

	Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi.
	Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	

Dalam pandangan van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

A. Teori Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk

Dari begitu banyak model analisis wacana yang diintroduksikan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. van Dijk membuat suatu jembatan yang

menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001:222).

Dalam buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2001:225).

B. Dimensi Teks

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro*. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, *superstruktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Kita bisa membuat pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa terhadap isu kenaikan premium. Misalnya, Koran A mengatakan bahwa aksi ini terjadi karena kekecewaan mahasiswa dan masyarakat terhadap kenaikan harga Premium semata tanpa ada motif atau tuntutan yang lain.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan tersebut. Media tersebut juga akan menutupi fakta tertentu dan hanya akan menjelaskan peristiwa itu semata pada masalah Premium. Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa demonstrasi tersebut semata kasus kenaikan harga. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks

didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan.

2. Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknyanya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

2. Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan *skemata*, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh

wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

1) Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarakata, atau kalimat dalam teks, Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

b. Koherensi Kondisional

Koherensi Kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan

dengan kata hubung konjungsi, seperti “yang” atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya hanya sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak anak kalimat itu, tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi keterangan yang baik/buruk terhadap suatu pertanyaan.

c. Koherensi pembeda

Jika koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan. Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan, bagaimana dua buah peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.

d. Pengingkaran

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran ini menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.

e. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan

atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif.. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

f. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”)

2) Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006:235). Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawah.

2. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006: 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

3. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan

diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

4. Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

3) **Elemen leksikon**

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengespresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada “terrorist” dan “freedom fighter”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

4) **Elemen Retorik**

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “ideologi control” manakala sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam berita elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian caption, raster, grafik, gambar, foto dan tabel untuk mendukung pesan. Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk menyugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi data suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2006:258) bukan semata bagian dari standar jurnalistik, melainkan juga menyugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

C. Konteks Sosial

Dimensi ketiga analisis Van Dijk adalah analisis Sosial atau Konteks Sosial wacana adalah wacana yang berkembang dimasyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan intertekstual dengan meneliti wacana tentang suatu hal di produksi dan di kontruksi dalam masyarakat . Menurut Van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat adadua poin yang paling penting :

1. Praktik Kekuasaan : Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), Satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau kelompok) dari kelompok lain. Kekuasaan ini biasanya didasarkan pada kepemilikan atas sumber sumber

yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Selain bersifat control yang bersifat langsung secara fisik kekuasaan itu di pahami Van Dijk juga berbentuk persuasif. Analisa wacana memberikan perhatian yang besar terhadap dominasi.

2. Akses mempengaruhi Wacana : Analisis Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok Elit akses memiliki akses yang lebih besar di bandingkan kelompok yang tidak berkuasa.

VII. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh (Robert C. Bogdan and Biklen, 1982:22).

Sebagai bagian dari penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis, merupakan pendekatan alternatif dari paradigma klasik. Dengan demikian paradigma penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang di gunakan.

2. Data dan Sumber data

Dari penelitian kualitatif di peroleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan terus menerus tersebut tersebut mengakibatkan variasi data yang sangat tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisa data yang digunakan belum ada polanya yang jelas (prof. Dr, Sugiyono 2011.248)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang di tetapkan (prof. Dr, Sugiyono 2011.224).

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka penelitin menggunakan data dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Peneliti juga menggunakan sumber referensi sebagai landasan teori dalam penelitian berupa kegiatan mempelajari dan mengkaji sejumlah literature seperti buku-buku, jurnal, artikel maupun media lainnya yang mengandung informasi terkait masalah yang di teliti.

4. Analisa Data

Dalam buku Prof. Sugiyono, Bogdan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah di pahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain.

Setelah memperoleh wacana yang akan dianalisis, digunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dimana dalam analisis tersebut terdapat tiga elemen, yaitu, dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial dimana dalam hal ini peneliti tidak hanya memusatkan perhatiannya pada struktur teks akan tetapi juga analisa Kognisi Sosial dan juga Konteks Sosial.

